

BAB I

PENDAHULUAN

I. Alasan Pemilihan Judul

Perubahan yang terjadi di bumi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang sangat pesat serta bervariasi. Perubahan yang terjadi tersebut seringkali sulit untuk diprediksi dan terjadi secara tidak terduga atau tiba-tiba. Tetapi justru dengan adanya perubahan-perubahan yang sulit untuk diprediksi itulah yang membuat banyak hal menarik untuk dianalisa dan dipelajari.

Hal tersebut juga terjadi kepada setiap negara yang ada di muka bumi. Setiap negara pasti mengalami perubahan pola pemerintahannya sesuai dengan perkembangan di muka bumi itu. Awalnya mungkin setiap negara tidak ingin terpengaruh dengan perubahan yang terjadi di negara lainnya karena menilai bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Memang kebutuhan setiap negara pasti tidak akan sama dengan negara yang lainnya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman inilah kemudian setiap negara yang ada mulai untuk memikirkan membuka jalan hubungan dengan negara yang lain. Hal tersebut tidak lepas dipengaruhi oleh segala perubahan-perubahan yang sedang terjadi sekarang ini. Perkembangan globalisasi yang sekarang ini tengah berjalan mulai menjadikan bahwa sesungguhnya memang setiap negara harus

mempunyai hubungan dengan negara lain guna memenuhi segala kebutuhan yang selama ini mungkin tidak dapat terselesaikan oleh negara itu sendiri.

Negara kita Indonesia sekarang ini juga mulai sedikit demi sedikit menjalani hubungan dengan negara lain baik itu berupa hubungan yang terjalin dengan hanya satu negara atau biasa disebut dengan hubungan bilateral ataupun juga hubungan yang terjalin dengan beberapa negara dan disebut dengan hubungan multilateral.

Pada awalnya pemerintah Indonesia juga meragukan jika negara ini menjalin hubungan dengan negara lain apakah akan benar-benar mendapatkan manfaat atau justru malah mendatangkan malapetaka bagi negara ini. Setelah begitu lama memikirkan tentang hal tersebut kemudian pemerintah Indonesia mulai berani untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Salah satu hubungan bilateral yang dijalankan oleh Indonesia adalah hubungan dengan negara tetangga yang sangat dekat wilayahnya dengan kita yaitu negara Malaysia.

Banyak hal yang mendorong terwujudnya hubungan bilateral ini diantaranya kesamaan dalam ras, budaya, serta agama. Hal itulah yang sangat membantu kedua negara ini dapat menjalin hubungan dengan lancar pada awalnya. Berbagai bentuk kerjasama dapat dikerjakan dengan baik oleh keduanya tanpa menimbulkan sebuah ketidakpuasan antar mereka sendiri.

Namun seiring dengan perkembangan zaman hubungan bilateral yang awalnya terjalin dengan lancar antar keduanya sekarang mulai mengalami banyak

dari masing-masing negara yang sama-sama ingin mendapatkan keuntungan yang sangat besar bagi negaranya sendiri. Disamping itu sekarang juga sudah terlalu banyak individu-individu yang mulai mencampuri masalah negaranya dengan tujuan agar kepentingan individunya dapat terpenuhi melalui hubungan bilateral yang dijalankan oleh negaranya.

Berbagai macam permasalahan sekarang ini mulai menghiasi jalannya hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia. Permasalahan-permasalahan tersebut umumnya muncul akibat perilaku dari oknum-oknum di negara masing-masing, namun ada pula yang berasal dari pemerintahnya. Banyak kasus yang terjadi akibat dari ketidak tegasan dari pemerintah Malaysia terhadap orang-orang Indonesia yang berada disana. Permasalahan yang muncul sangat beragam dan sebagian besar disebabkan oleh individu di Malaysia itu sendiri. Diantara berbagai permasalahan yang menyita banyak perhatian masyarakat Indonesia adalah masalah penganiyaan terhadap TKI, pemukulan wasit Donald L Kolopita dan yang sangat menyita perhatian adalah kasus perebutan wilayah blok Ambalat, Pulau Sipadan serta Pulau Ligitan.

Disamping berbagai permasalahan yang terjadi tersebut masih ada juga manfaat yang timbul dari hubungan bilateral tersebut. Diantaranya adalah kemajuan di bidang perekonomian antara tahun 2005-2006 yang mengalami perkembangan. Kebudayaan juga mengalami kemajuan dengan bukti diterimanya beberapa film yang dihasilkan orang Indonesia dapat diterima disana.

Hal-hal tersebut yang sangat mempengaruhi politik luar negeri Indonesia terhadap Malaysia mengalami pasang surut dalam kurun waktu 1999-2007. Masalah serta manfaat yang ada tersebut sangat mempengaruhi pemerintah dalam menentukan sikap terhadap negara lain. Sikap yang akan diambil oleh pemerintah itu kemudian dijadikan acuan dalam menentukan politik luar negeri Indonesia terhadap Malaysia dalam beberapa waktu ini.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang kondisi hubungan bilateral Indonesia-Malaysia yang masih banyak mengalami permasalahan dengan mengambil judul :

**“PASANG SURUT POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP
MALAYSIA DALAM KURUN WAKTU 1999-2007”**

II. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Mencari jawaban dari segala permasalahan yang ada dalam pasang surut politik luar negeri Indonesia terhadap Malaysia.
2. Mendapatkan bukti dan data atas dugaan-dugaan yang mengiringi hubungan diplomatik ini.
3. Mendapatkan jalan keluar dari segala permasalahan melalui cara menggabungkan antara jawaban permasalahan dengan bukti serta data

III.Latar Belakang Masalah

Dalam studi Hubungan Internasional sebagian besar ajarannya banyak difokuskan pada diplomasi, perang, konflik serta ekonomi internasional. Dan studi tersebut biasanya berisi tentang strategi dan juga langkah-langkah untuk menyasati munculnya perang dan juga konflik. Selain itu sebab-akibat munculnya sebuah konflik ataupun perang juga seringkali dikaji dalam studi ini. Dalam studi ini kemudian tidak hanya terhenti pada proses menganalisa sebuah hubungan antara dua negara atau bahkan lebih. Dan sesuai dengan perkembangannya, para pemerhati serta pelaku hubungan internasional lebih terfokus kepada pembuatan agenda politik dan sosial.

Dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memfokuskan diri pada masalah konflik dan juga diplomasi. Permasalahan tersebut dinilai sangat tepat untuk menyikapi kondisi yang sedang terjadi saat ini antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Malaysia. Permasalahan tersebut juga telah masuk kedalam konflik antara keduanya karena adanya pihak yang sangat dirugikan atas insiden tersebut.

Banyak permasalahan yang akan muncul dengan adanya sebuah hubungan yang terjalin antar negara. Biasanya sebuah permasalahan tersebut akan muncul jika salah satu pihak merasa adanya sebuah indikasi ketidakcocokan dalam berjalannya sebuah hubungan.

Namun, tidak selamanya sebuah hubungan antar negara diisi dengan sebuah

permasalahan. Tidak jarang pula kita melihat sebuah keuntungan bagi para

pihak yang menjalin sebuah hubungan. Mereka seringkali mendapatkan beberapa hal yang merupakan sebuah kepentingan nasional bagi negaranya.

Indonesia melihat bahwa hal tersebut sangat wajar terjadi dalam sebuah hubungan yang dijalin dengan negara lain. Pemerintah menilai bahwa hal tersebut memang harus terjadi, sebab jika hal tersebut tidak terjadi dan hanya diisi oleh berbagai macam keuntungan saja maka hal itu justru akan dapat mendatangkan permasalahan besar yang akan muncul dikemudian hari. Jika dalam sebuah hubungan antar negara tidak terjadi sebuah perselisihan maka bisa saja terjadi sebuah manipulasi dari pihak lain guna mendapatkan keuntungan semata. Namun, sebuah perselisihan yang terjadi masih dalam batasan-batasan yang dapat dinilai dengan akal pikiran rasional.

Dalam menjalin hubungan bilateral dengan Malaysia ini, Indonesia juga seringkali merasakan sebuah permasalahan. Banyak insiden yang mewarnai jalannya hubungan bilateral antar kedua negara ini. Insiden-insiden tersebut yang menjadikan hubungan bilateral antar keduanya sering mengalami pasang surut. Pemerintah Malaysia sering membuat sebuah kebijakan-kebijakan yang terkadang bertentangan dengan apa yang telah disepakati bersama dengan Indonesia dalam berbagai kebijakan. Mungkin hal-hal tersebut yang awalnya dianggap kecil oleh pemerintah Malaysia justru merupakan sebuah permasalahan yang serius oleh pemerintah kita. Hal semacam itulah yang terkadang menimbulkan sebuah permasalahan yang besar bagi kedua negara karena mereka masih sangat kuat

Pihak Malaysia sendiri terkadang juga terkesan menimbulkan masalah dengan unsur kesengajaan agar Indonesia marah dengan apa yang telah dilakukan oleh mereka. Hal tersebut biasa dilakukan karena Malaysia menilai bahwa pemerintah Indonesia terlalu mudah untuk dijadikan bahan percobaan dalam penerapan kebijakan-kebijakannya. Sedangkan disatu sisi Indonesia menilai bahwa pemerintah Malaysia sengaja menimbulkan segala macam permasalahan guna memancing amarah dari Indonesia sehingga mereka akan dapat melihat sisi mana yang menjadi kelemahan dari pemerintah Indonesia.

Berbagai macam persoalan telah muncul dalam mewarnai jalannya hubungan bilateral yang terjadi antar kedua negara ini dalam kurun waktu 1999-2007. Permasalahan yang terjadi antara Indonesia dengan Malaysia sangat beragam yaitu tentang perebutan wilayah, pelanggaran HAM, hingga masalah hak karya tentang sebuah lagu. Permasalahan-permasalahan itu yang sering terjadi dalam jalannya hubungan bilateral antar kedua negara tersebut. Sesungguhnya Indonesia dengan Malaysia telah mempunyai masalah-masalah pada zaman perjuangan kemerdekaan. Pada masa itu, sudah banyak para pejuang Indonesia yang berselisih dengan para pejuang Malaysia karena mereka selalu ingin membantu penjajah agar dapat menaklukkan Indonesia. Hal-hal itu juga yang sering mendorong munculnya gejolak-gejolak yang negatif antara Indonesia dengan Malaysia.

Kasus antara Indonesia dengan Malaysia selalu merupakan rangkaian dari permasalahan lama yang muncul kembali ke permukaan karena belum adanya

suatu jalan keluar yang pasti dari kedua negara ini. Salah satu contoh kasus yang sempat terbawa dari zaman dahulu adalah mengenai penguasaan atas Pulau Sipadan dan Ligitan. Permasalahan ini telah ada sejak 22 September 1969. Indonesia dan Malaysia untuk pertama kalinya bersengketa memperebutkan Sipadan dan Ligitan. Kedua belah pihak menyetujui Note of Understanding yang menetapkan kedua pulau sebagai status quo, dalam perjalanannya pembahasan secara bilateral terhadap masalah ini tidak berhasil mencapai kesepakatan.

Permasalahan ini sempat berlangsung sangat lama karena kedua belah pihak masih memegang kehendaknya masing-masing agar dapat menguasai wilayah Sipadan dan Ligitan tersebut. Banyak sudah upaya diplomasi digunakan untuk menyelesaikan perebutan kekuasaan ini. Dan setelah berbagai upaya yang ditempuh mengalami kebuntuan akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk membawa permasalahan ini ke Mahkamah Internasional. Indonesia berupaya mengerahkan segala kemampuan di bidang hukum untuk memenangkan kasus ini. Bahkan Indonesia juga menyewa beberapa pengacara handal untuk meraih kemenangan dan mengeluarkan uang dengan total nilai Rp 16 Milyar.

Namun, pada 17 Desember 2002 Mahkamah Internasional memutuskan siapa yang berdaulat di pulau Sipadan dan Lingitan, keputusan tersebut dimenangkan Malaysia¹. Tentu saja pemerintah sangat merasa kecewa terhadap hasil putusan dari Mahkamah Internasional tersebut karena jika dilihat dari garis teritorial kedua pulau tersebut masih menjadi kekuasaan dari Indonesia.

1. <http://www.kemlu.go.id/pressroom/press-releases/content%40technique%26id=42208%26page=1%26page=0>

Sebaliknya, pemerintah Malaysia merasa sangat puas dengan hasil putusan yang dikeluarkan oleh Mahkamah Internasional.

Dan pada awal tahun 1999 kedua negara ini juga mulai kembali mengalami sedikit perselisihan, permasalahan yang muncul adalah mengenai kasus blok Ambalat. Sebenarnya masalah blok Ambalat ini adalah karena adanya ketidakpuasan pemerintah Indonesia terhadap pemerintah Malaysia. Ketidakpuasan tersebut muncul akibat adanya pengelolaan minyak di wilayah Ambalat yang dilakukan oleh perusahaan Shell asal Belanda.

Pemerintah Indonesia sendiri tidak merasa dilibatkan dalam kerjasama tersebut. Pemerintah Indonesia juga sempat menanyakan tentang izin pengelolaan minyak tersebut kepada pihak Shell. Namun, menurut pengakuan dari pihak perusahaan asing tersebut mereka telah mendapatkan izin dari pemerintah Malaysia. Pemerintah Indonesia sangat kaget dengan pengakuan mereka karena wilayah Ambalat adalah merupakan salah satu pulau kecil yang masih masuk dalam kedaulatan Indonesia. Hal itulah yang memunculkan permasalahan awal dari hubungan kedua negara ini.

Bahkan, permasalahan tersebut hingga waktu sekarang ini belum juga terselesaikan. Pemerintah Indonesia sebenarnya ingin menyelesaikan permasalahan ini dengan jalan diplomasi yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan tentang masalah ini. Namun, nampaknya keinginan tersebut disambut dingin oleh pemerintah Malaysia karena mereka merasa tidak bersalah

pemerintah Malaysia berani mengeluarkan pernyataan bahwa blok ambalat masih merupakan kekuasaan mereka. Pernyataan tersebut kontan memancing amarah dari warga negara Indonesia. Mereka menilai bahwa sekarang ini pemerintah Malaysia sudah terlewat batas dan tidak perlu untuk ditolerir lagi.

Atas pernyataan tersebut kondisi di dalam negeri Indonesia mengalami berbagai gerakan-gerakan yang bertujuan sama yaitu ingin agar pemerintah Malaysia mencabut pernyataan tersebut dan segera meminta maaf kepada Indonesia. Banyak orang yang bahkan menilai bahwa sekarang inilah waktu yang sangat tepat untuk membalas segala macam kesemena-menaan yang telah banyak dilakukan pemerintah Malaysia kepada Indonesia. Orang-orang Indonesia yang sudah sangat benci terhadap pemerintah Malaysia bahkan membentuk sebuah gerakan dengan sebutan "Ganyang Malaysia".

Gerakan ini mempunyai tujuan untuk melakukan tindakan yang tegas terhadap apa yang telah dilakukan oleh pemerintah Malaysia. Mereka bahkan ingin melakukan tindakan kekerasan terhadap orang Malaysia di sini yaitu dengan cara sweeping ke hotel-hotel dan juga ingin melakukan perang dengan pemerintah Malaysia. Namun gerakan ini berhasil dicegah oleh pemerintah dengan cara menjanjikan adanya jalur diplomasi dengan pemerintah Malaysia. Namun, hingga saat ini ternyata jalan keluar tentang kasus Ambalat belum juga tercapai bahkan cenderung hilang begitu saja tanpa ada penyelesaian yang nyata.

Permasalahan lain juga terus muncul mewarnai hubungan antara Indonesia

Malaysia. Salah satunya adalah mengenai masalah tenaga kerja yang

berasal dari Indonesia. Banyak pihak dari Malaysia yang senantiasa menganggap rendah martabat para tenaga kerja tersebut sehingga seringkali terjadi sebuah insiden penganiayaan terhadap para tenaga kerja Indonesia yang bekerja disana. Penganiayaan tersebut terkadang muncul akibat ketidakpuasan para pemakai jasa tenaga kerja tersebut terhadap kualitas para pekerja yang berasal dari Indonesia.

Karena memang tidak dapat dipungkiri juga bahwa masih banyak para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di negara lain memiliki kualitas ketrampilan yang memuaskan. Kebanyakan dari mereka hanya berangkat ke negara lain dengan kemampuan seadanya tanpa dilengkapi dengan keahlian lain. Sehingga para majikannya seringkali merasa tidak terpuaskan terhadap hasil kerja para TKI. Namun, alasan tersebut sebenarnya dapat dinilai terlalu berlebih untuk menyikapi ketidakpuasan terhadap kinerja para TKI. Sebenarnya penganiayaan yang sering dilakukan tersebut dapat dicegah jika mereka mau untuk memberikan kesempatan kepada para tenaga kerja menyesuaikan kondisi keseharian di negara baru bagi mereka. Karena mereka berasal dari kultur yang berbeda dengan Malaysia walaupun sebenarnya kultur dari kedua negara ini hampir sama. Para TKI memang sangat perlu diberikan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan sangat berbeda dengan lingkungan asal mereka di Indonesia.

Kasus penganiayaan terhadap TKI di Malaysia sampai saat ini masih terus saja terjadi. Tidak jarang pula penganiayaan tersebut berujung kematian kepada para tenaga kerja. Padahal pemerintah Indonesia telah berulang kali mengajukan

1 | *Hubungan Antara Perbedaan Budaya dan Kasus Penganiayaan yang Sering Terjadi Terhadap*

para TKI yang bekerja di sana. Namun, pemerintah Malaysia menganggap permasalahan ini terlalu gampang untuk diatasi sehingga tidak diperlukan sebuah kebijakan yang sangat khusus guna menyelesaikan segala tindak penganiayaan yang menimpa TKI.

Orang-orang Malaysia sendiri cenderung semakin banyak yang melakukan tindakan kekerasan terhadap para tenaga kerja yang berasal dari Indonesia. Mereka menilai bahwa upah untuk membayar para TKI tersebut sangat murah sehingga mereka dapat melakukan tindak kekerasan dan setelah itu mereka memecat pembantunya dan kemudian mencari tenaga kerja yang baru dari Indonesia. Penduduk Malaysia sangat menyukai tenaga kerja dari Indonesia karena dinilai paling tangguh serta nilai upahnya sangat rendah dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain di kawasan Asia Tenggara. Masalah pendeportasian TKI ilegal dari Malaysia juga sempat menimbulkan ketegangan hubungan Indonesia dengan Malaysia.

Belum lama ini terjadi lagi sebuah permasalahan yang mengganggu hubungan bilateral antar kedua negara ini. Permasalahan yang terjadi itu adalah sebuah insiden pemukulan yang dilakukan oleh empat polisi Malaysia terhadap wasit karateka Indonesia yang bernama Donald Luther Kolopita. Permasalahan ini terjadi pada tanggal 24 Agustus 2007 pada dini hari. Pada saat itu wasit Donald L Kolopita tengah berjalan kaki menuju hotel dimana ia menginap setelah melakukan perundingan dengan sesama rekan wasit yang juga berasal dari

Indonesia yang sedang bertugas sebagai wasit untuk

mewakili Indonesia dalam kejuaraan karate yang digelar di Malaysia. Donald L Kolopita adalah merupakan seorang wasit yang berasal dari Indonesia yang diberi tugas oleh pemerintah untuk memimpin kontingen karate Indonesia guna mengikuti kejuaraan disana atas undangan pemerintah Malaysia.

Namun, pada kenyataannya seorang delegasi resmi dari Indonesia yang seharusnya mendapatkan kehormatan yang istimewa dan baik justru sebaliknya karena ia malah mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan. Awal permasalahan tersebut adalah pada saat itu Donald sedang berjalan sendiri menuju hotel kemudian dihentikan jalannya oleh empat orang yang mengaku sebagai polisi setempat. Tanpa banyak kata mereka kemudian melakukan pemukulan kepada Donald dengan membabi buta. Padahal pada saat itu Donald berulang kali berujar bahwa ia adalah merupakan seorang wasit karateka dan sedang bertugas di Malaysia.

Namun, mereka tidak menghiraukan segala ucapan dari wasit Donald dan terus saja melakukan penganiayaan. Setelah Donald L Kolopita tidak berdaya kemudian mereka meninggalkannya begitu saja dipinggir jalan tanpa berupaya membawa kerumah sakit. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan rasa amarah yang luar biasa masyarakat Indonesia kepada Malaysia. Oknum yang seharusnya menjaga keamanan malah justru melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan insiden pemukulan tersebut.

Permasalahan yang paling baru terjadi antar Indonesia dengan Malaysia

mengundang reaksi yang sangat beragam di dalam negeri Indonesia sendiri. Kondisi domestik Indonesia saat ini juga ikut memanas menyikapi insiden tersebut. Mereka menilai bahwa telah kesekian kalinya pemerintah Malaysia meremehkan martabat bangsa Indonesia. Walaupun kali ini dilakukan oleh oknum aparat kepolisiannya dan bukan melalui tokoh politiknya.

Hal tersebut juga telah dinilai sebagai sebuah penghinaan oleh masyarakat Indonesia. Dan yang lebih mengherankan khalayak umum perbuatan tersebut dilakukan oleh oknum yang tugas utamanya adalah melindungi masyarakatnya. Terlebih lagi tamu yang berasal dari negara lain yang berada di negara tersebut. Oleh sebab itulah masyarakat Indonesia sangat mengutuk kejadian tersebut dan meminta pemimpin Malaysia yang sedang berkuasa menindak tegas oknum yang bermasalah tersebut.

Insiden pemukulan tersebut yang mengantarkan hubungan bilateral kedua negara ini kembali memanas lagi seperti pada beberapa waktu yang lalu. Hal itulah yang mendorong munculnya pro dan kontra mengenai kelangsungan hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Malaysia. Banyak kalangan yang menilai bahwa ini adalah merupakan puncak bagi pemerintah Indonesia memutuskan hubungan dengan Malaysia. Namun disatu sisi terdapat juga kalangan yang menilai bahwa hubungan bilateral ini tidak perlu dihentikan namun pemerintah diharapkan mampu mengambil langkah yang benar-benar tegas dalam menanggapi pemerintah Malaysia

Disamping adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi itu, hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia juga diisi dengan kerjasama yang menguntungkan bagi keduanya. Tidak selamanya hubungan ini selalu berisi dengan masalah, karena beragam manfaat juga muncul dari hubungan ini. Manfaat dari adanya hubungan ini diantaranya terjadi pada bidang ekonomi, pemberantasan terorisme, budaya, serta pariwisata. Aspek ekonomi adalah merupakan bidang yang mendapatkan manfaat terbesar dari terjalinnya hubungan bilateral ini. Karena banyak dari pebisnis yang berasal dari kedua negara dapat melakukan kerjasama dengan sangat mudah karena letak geografis yang sangat dekat antara keduanya.

Oleh sebab itu, mereka tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk melakukan perundingan guna menjalin sebuah kerjasama bisnis. Selain itu sesuai dengan catatan yang ada bahwa hubungan ekonomi antar keduanya berjalan dengan baik, ditandai dengan meningkatnya nilai perdagangan. Menurut menteri Luar Negeri Malaysia Dato' Seri Syed Hamid Albar ekspor Malaysia ke Indonesia mencapai 4,1 miliar dollar AS (2006), naik 18,3 persen dari 2005. Impor Malaysia dari Indonesia tahun 2006 mencapai 5,1 miliar dollar AS. Malaysia juga merupakan investor terbesar di Indonesia, dengan nilai investasi mencapai 2,2 miliar dollar AS.

Sedangkan dalam aspek olah raga, kedua negara ini beberapa waktu yang lalu sama-sama menjadi penyelenggara event sepakbola Piala Asia. Pada tahun 2007, Piala Asia diikuti oleh negara-negara yang berada dalam kawasan Asia

tersebut Malaysia serta Indonesia juga menjadi peserta. Namun keduanya masih terlalu sulit untuk menghadapi negara-negara yang berasal dari Timur-Tengah dan Asia Timur. Walaupun begitu, keduanya sukses menjadi penyelenggara dalam event tersebut dan mendapatkan pengakuan dari FIFA.

Dalam bidang budaya, Indonesia serta Malaysia mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya memang berasal dari ras yang sama yaitu dari suku Melayu. Orang-orang dari kedua negara ini mempunyai kesamaan dalam warna kulit, agama, serta logat bahasanya. Ras melayu memang mempunyai warna kulit yang khas yaitu sawo matang dan dalam kenyataanya orang Indonesia dan Malaysia kulitnya berwarna sawo matang. Dan yang paling sama adalah dari segi agama dimana di kedua negara ini mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain itu juga banyak film/sinetron yang diputar dan dibintangi oleh artis-artis dari kedua negara. Judul lagu dari musisi Indonesia juga banyak digemari oleh masyarakat Malaysia begitu juga sebaliknya.

Disamping itu, pemerintah Malaysia dan Indonesia juga menjalin kerjasama untuk menghadapi masalah yang sangat kompleks dan juga sensitif. Masalah tersebut diantaranya adalah mengenai penebangan liar (illegal logging), keamanan perbatasan, serta penanganan tentang kabut asap yang sering menimpa kedua negara ini. Selain itu, masalah terorisme juga merupakan isu yang sangat

Kemungkinan oleh keduanya. Kedua pihak tersebut kemudian sangat intensif untuk

Hal-hal tersebut yang merupakan penyeimbang dalam hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia selain permasalahan yang seringkali terjadi. Masalah memang tidak bisa dipungkiri terjadi dalam sebuah hubungan yang ada. Namun tidak selamanya suatu hubungan hanya berisi dengan hal yang tidak menguntungkan. Suatu manfaat positif ternyata juga ada dalam hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Hal-hal itulah yang menimbulkan pasang surut dalam jalannya hubungan antar kedua negara ini.

IV. Pokok Permasalahan

Dengan melihat berbagai latar belakang yang telah diutarakan tersebut maka dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan yaitu :

Faktor-faktor apa yang menyebabkan politik luar negeri Indonesia terhadap Malaysia mengalami pasang surut dalam kurun waktu 1999-2007?

V. Kerangka Dasar Teori

Teori adalah merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti memperhatikan ataupun melihat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan juga bahwa arti teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang akan terjadi kelak. Oleh sebab itu berteori adalah suatu kegiatan yang mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang sedang terjadi, menjelaskan mengapa itu dapat terjadi dan mungkin juga menebak atau meramalkan kemungkinan terjadinya kembali kejadian tersebut di waktu yang akan datang.

Menurut Mochtar Mas'ood yang juga merupakan salah satu tokoh HI di Indonesia dalam bukunya menerangkan bahwa teori adalah bentuk pernyataan yang dipakai untuk menjawab pertanyaan mengapa, artinya berteori adalah upaya untuk memberikan jawaban pada sebuah fenomena yang terjadi, disamping itu dapat juga dikatakan bahwa teori adalah sebuah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis dimana teori berupa sebuah kumpulan generalisasi yang di dalamnya terdapat konsep-konsep. Atas dasar penjelasan-penjelasan itulah dapat juga dikatakan bahwa arti dari teori adalah konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu sehingga dapat menjelaskan suatu bentuk pernyataan tertentu sehingga bisa menjelaskan suatu fenomena tersebut secara alamiah².

Untuk dapat menjawab dan mendeskripsikan fenomena yang menggambarkan konflik kedua negara secara internal maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pembuatan keputusan.

Teori pembuatan keputusan untuk menjelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan proses pembuatan kebijakan luar negeri. Batasan politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah: "Politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi Negara lain atau unit politik internasional lainnya dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasionalnya yang spesifik, dituangkan dalam terminologi kepentingan nasionalnya". Dari

definisi tersebut terlihat empat unsur dalam politik luar negeri, yaitu strategi, aktor pembuat keputusan, lingkungan eksternal, dan kepentingan suatu Negara. Jadi politik luar negeri merupakan langkah nyata guna mencapai, mempertahankan, dan melindungi kepentingan Negara tersebut.³

Sedangkan William D. Coplin menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam menentukan politik luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Politik Dalam Negeri
2. Kondisi Ekonomi dan Militer
3. Konteks Internasional⁴

³ Jack C Plano dan Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, 3rd ed. (England: Lio Press Ltd, 1982), hal. 7

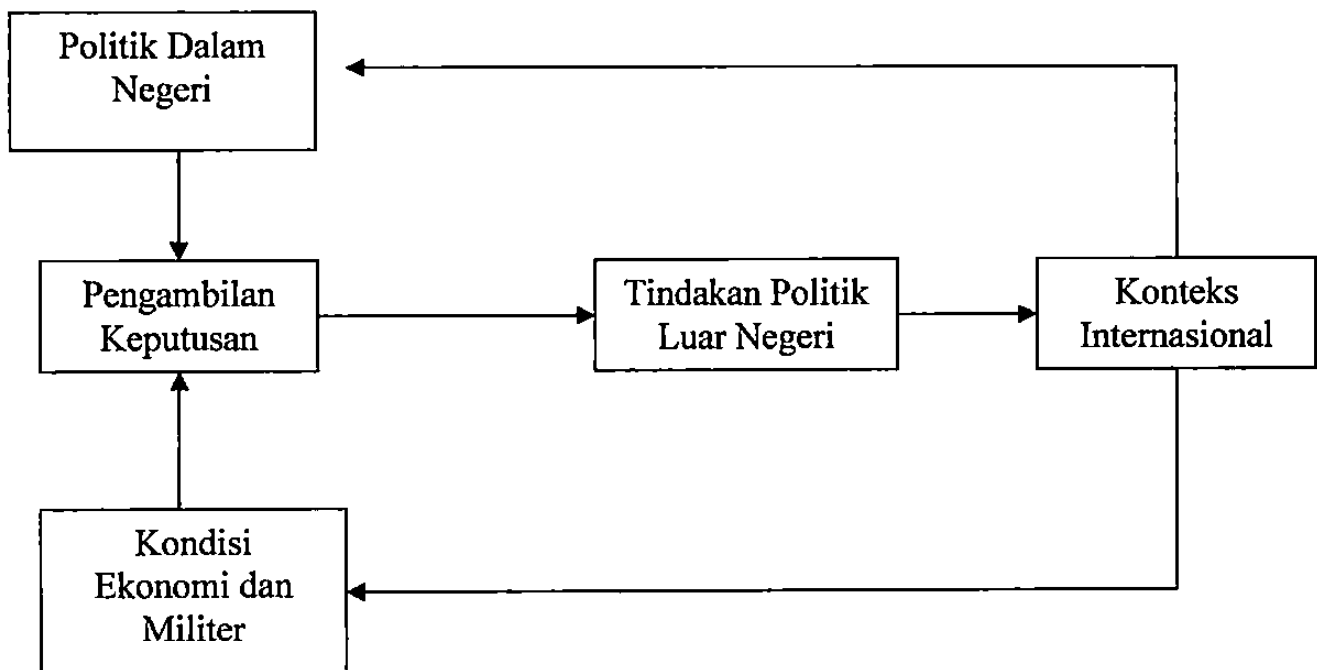
⁴ William D. Coplin, *International Relations: A Text and Cases*, 2nd ed. (Singapore: Pearson Education, 2001), hal. 10

Interaksi faktor-faktor itulah yang menghasilkan tindakan politik luar negeri, digambarkan dalam skema sebagai berikut

Tabel I. 1

Pengambilan Kebijakan Politik Luar Negeri

William D. Coplin



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut bisa dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi kebijakan luar negeri yang diambil Indonesia terhadap Malaysia dalam pelaksanaan hubungan bilateral keduanya :

A. Kondisi Politik Dalam Negeri

Kondisi perpolitikan Indonesia sekarang ini seakan kabur tanpa arah yang

sangat lantang namun sekarang ini mereka seakan-akan hilang dalam perpolitikan Indonesia. Pada masa Orde Baru tidak ada satu orangpun yang berani menyerukan aspirasinya dengan lantang. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya seorang pemimpin yang sangat ditakuti dan tidak ada satupun orang yang berani menentang segala kebijakan yang dikeluarkannya. Kondisi politik Indonesia pada saat itu tampak hampa hal tersebut dikarenakan tidak ada tokoh-tokoh lain yang berani maju menyuarakan suaranya jika ia tidak sependapat dengan kebijakan pemerintah. Mereka takut terhadap segala kemungkinan yang terjadi jika mereka berani menentang para penguasa. Para pemimpin yang berkuasa pada saat itu seakan-akan mempunyai kekuasaan yang mutlak karena jika ada orang lain yang menentang kebijakannya maka orang tersebut pasti segera "dihabisi".

Kondisi seperti itu sempat terjadi dalam kurun waktu yang lama hingga pada suatu titik rakyat Indonesia merasa jengah dan bosan terhadap penguasa pada saat itu. Atas dasar kesamaan nasib, para elite politik yang selama ini terdiam karena ketatnya peraturan mulai bergabung dengan para mahasiswa dalam menginginkan sebuah perubahan di Indonesia. Mereka menilai bahwa sudah saatnya negara kita bangun dari tidur panjang selama ini dan mulai menata perpolitikan dengan lebih baik lagi tanpa adanya penindasan. Reformasi adalah merupakan sebuah tujuan utama dari mereka. Perubahan dalam berbagai bidang memang sudah saatnya terjadi, hal itu dimaksudkan agar rakyat Indonesia

mempunyai kebebasan terhadap masalah-masalah politik

Namun sekarang ini kondisi politik dalam negeri kita yang awalnya ingin dibawa ke paham demokrasi justru salah arah. Memang saat ini di Indonesia menggunakan paham demokrasi yang menghargai segala pendapat orang dengan tanpa adanya sebuah paksaan. Kebebasan yang menjadi landasan utama demokrasi nampaknya belum dipahami dengan baik oleh rakyat Indonesia. Buktinya dengan alasan demokrasi, sekarang banyak orang yang mengeluarkan pendapat sesuka hatinya tanpa melihat efek yang timbul dari pernyataannya. Bahkan tidak jarang pula pernyataan-pernyataan tersebut mengarah terhadap tindakan provokasi kepada orang lain. Sekarang ini hal tersebut sedikit terbukti dengan mulai munculnya aliran-aliran sesat yang tersebar di dalam negara kita. Hal tersebut mencerminkan masih kacaunya kondisi perpolitikan dalam negeri Indonesia.

B. Kondisi Ekonomi dan Militer

Kondisi perekonomian Indonesia seringkali mengalami gejolak dalam kesehariannya. Permasalahan tersebut dikarenakan oleh tidak adanya seorang figur yang mampu menguasai serta mengolah perekonomian dengan baik. Dahulu kondisi ekonomi Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain walaupun masih dalam ruang lingkup wilayah ASEAN. Bahkan dahulu Indonesia sempat mendapatkan perhatian dari negara-negara tetangga terhadap peningkatan perekonomiannya. Indonesia sempat memberikan bantuan kepada negara yang

itu, Indonesia juga pernah memegang peranan yang sangat besar dalam jalannya roda perekonomian di kawasan ASEAN. Kemajuan ekonomi negara kita tidak lepas dari kesuksesan mengeksport beras ke negara yang sangat membutuhkan bahkan hingga ke wilayah Timur-Tengah.

Kejayaan perekonomian Indonesia ternyata tidak berlangsung lama. Karena pada awal reformasi yang semestinya mendatangkan perubahan yang baik dalam segala bidang namun kenyataannya justru sebaliknya. Bidang ekonomi yang selama ini menjadi aspek andalan pemerintah kita mengalami sebuah perubahan yang sebaliknya. Ekonomi Indonesia yang selama beberapa dekade sempat diperhitungkan oleh negara-negara tetangga justru mengalami keterpurukan saat awal reformasi berlangsung di negara kita. Pada saat itu, banyak tempat-tempat yang semula berfungsi sebagai tempat orang menjalankan roda ekonomi justru hancur dibakar oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dan semenjak peristiwa itulah kemudian kondisi perekonomian di negara kita mengalami ketidakpastian dalam perkembangannya. Belum ada sebuah solusi yang tepat guna memajukan perekonomian Indonesia.

Kondisi militer memang boleh dibilang sebagai salah satu bidang yang dapat dibanggakan dari Indonesia. Indonesia adalah merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau, mulai dari yang besar hingga pulau-pulau yang kecil. Untuk memperkuat keutuhan wilayah ini pemerintah mempunyai kebijakan

militer tersebut keutuhan NKRI akan dapat terselamatkan dari pihak-pihak yang akan berbuat kurang baik dan ingin merebut wilayah Indonesia.

Militer kita sekarang ini sedang banyak menjalin kerjasama dengan militer Malaysia. Kerjasama tersebut lebih banyak membahas tentang peningkatan keamanan kedua negara ini. Isu terorisme yang banyak dibicarakan oleh dunia internasional menjadi salah satu permasalahan yang harus ditangani secara bersama dengan serius. Terorisme sekarang ini merupakan "momok" yang sangat menakutkan bagi setiap negara dibelahan dunia ini. Tidak terkecuali dengan Indonesia serta Malaysia. Kedua negara ini menilai bahwa keutuhan negaranya akan dapat terusik karena terorisme tersebut.

Polisi Indonesia dengan Malaysia nampaknya akhir-akhir ini memfokuskan perhatian sepenuhnya pada persoalan terorisme. Walaupun masalah-masalah yang lain tidak boleh dikesampingkan antara lain illegal logging, penganiayaan TKI, serta permasalahan yang lainnya. Namun diantara semua itu isu terorisme yang banyak terjadi sekarang ini harus segera diselesaikan. Karena jika permasalahan ini tidak segera diselesaikan maka akan dapat mengancam keutuhan dari masing-masing negara.

Pemerintah Indonesia serta Malaysia sekarang ini banyak menjalin sebuah perjanjian guna penanggulangan terhadap aksi terorisme. Perjanjian bersama itu menyatakan akan memperbolehkan latihan antiterorisme, termasuk operasi bersama untuk memburu tersangka teroris, pembuatan saluran telepon hotline,

Selain permasalahan itu, kondisi politik di dalam negara kita ini juga akan berdampak besar dalam proses pembuatan keputusan nantinya. Kondisi politik ini harus mampu dibenahi untuk lebih baik terlebih dahulu sebelum kita mengeluarkan sebuah kebijakan. Dalam proses pembuatan kebijakan selain melihat kondisi internal negaranya diharapkan juga harus mempertimbangkan kondisi eksternal yaitu pengaruh dari negara lain dalam jalannya pemerintahan kita. Faktor eksternal ternyata juga sangat penting untuk dijadikan sebagai masukan dalam proses pembuatan kebijakan suatu negara.

Para pembuat keputusan jika menginginkan sebuah kebijakan yang baik maka mereka harus mampu menggabungkan antara faktor internal dan juga faktor eksternal sebuah negara. Jika hal tersebut mampu dijalankan dengan baik maka akan dapat diyakini bahwa kebijakan yang dihasilkan mampu dengan mudah diterima oleh masyarakat. Jika sebuah kebijakan tersebut diterima dengan baik oleh rakyatnya maka tindakan yang nantinya diambil oleh pemerintah guna menjalin hubungan dengan negara lain akan selalu mendapatkan dukungan dari rakyatnya. Segala macam tindakan yang dilakukan oleh setiap negara itu lebih baiknya mencerminkan segala kepentingan dari rakyatnya dan atas kehendak mereka pula.

Teori tersebut penulis nilai sebagai teori yang sangat tepat dipakai sebagai acuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Disini pemerintah harus mampu melihat aspirasi rakyatnya sebelum memutuskan sebuah kebijakan

VI.Hipotesa

Faktor-faktor yang menyebabkan politik luar negeri Indonesia terhadap Malaysia mengalami pasang surut adalah :

1. Politik Dalam Negeri
 - a. Kondisi pemerintahan labil pasca reformasi
 - b. Muncul berbagai gejolak di masyarakat
2. Kondisi Ekonomi dan Militer
 - a. Meningkatnya kerjasama di bidang ekonomi
 - b. Mengadakan latihan militer bersama
3. Konteks Internasional
 - a. Adanya isu pelanggaran HAM
 - b. Mulai banyaknya isu terorisme

VII.Jangkauan penelitian

Agar tidak terjadi pemahaman yang terlalu luas, maka penulis hanya akan mengambil batasan permasalahan ini hanya dari segi politik, ekonomi serta adanya pelanggaran HAM yang terjadi dalam berbagai permasalahan. Jangkauan penelitian tersebut diharapkan agar penyelesaian masalah yang muncul ini tidak terjadi kesalah pemahaman. Sebab jika tidak diberikan batasan penelitian tersebut

... akan terjadi berbagai pemahaman dari orang yang akan ikut

VIII. Metode Pengumpulan data

Dalam memperoleh data guna memahami serta menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini, penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber. Beberapa sumber yang digunakan adalah berasal dari berita televisi, buku, website, koran, majalah dan juga artikel. Dari beberapa sumber itulah penulis dapat mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai bahan acuan dalam menjelaskan permasalahan ini.

IX. Sistematika Penulisan

Bab 1, adalah berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data dan juga sistematika penulisan.

Bab 2, menceritakan tentang awal mula tejalannya hubungan bilateral antara Indonesia-Malaysia.

Bab 3, dalam bab ini penulis hendak melakukan pembahasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan politik luar negeri Indonesia terhadap Malaysia mengalami pasang surut dalam kurun waktu 1999-2007.

Bab 4, berisi kesimpulan simpulan dari yang telah dijabarkan mulai dari bab 1